

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pergelaran *Uyon-uyon* Muryararas merupakan sajian karawitan mandiri yang tidak melibatkan kesenian lain, lebih khusus lagi hanya disajikan untuk keperluan *tingalan wiyosan Dalem* atau memperingati hari kelahiran Paku Alam. Asal-usul nama Muryararas di Pura Pakualaman diprakarsai oleh Ki Tjakrawasita pada tahun 1951. *Uyon-uyon* Muryararas merupakan sebuah acara rutin yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali, saat ini dilaksanakan pada hari Jum'at malam Sabtu *Pahing* sesuai dengan hari kelahiran Paku Alam IX.

Untuk menyebarluaskan informasi pertunjukan *Uyon-uyon* Muryararas, maka pihak Pura Pakualaman bekerjasama dengan RRI cabang Yogyakarta menyiarkannya secara langsung dari Bangsal Sewatama, Pura Pakualaman Yogyakarta, agar dapat dinikmati dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Pertunjukan berlangsung mulai dari pukul 21.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB. Gamelan yang digunakan adalah *Kyai Pangawesari* berlaras slendro dan *Kyai Talaga Muncar* berlaras pelog. Pendukung yang wajib menjalankan tugas dalam pertunjukan *Uyon-uyon* Muryararas adalah abdi dalem Langen Praja Pura Pakualaman. Pada saat penyajiannya tidak menutup kesempatan bagi pendukung yang masih *magang* atau belum terdaftar secara resmi menjadi abdi dalem untuk ikut serta dalam pertunjukan tersebut.

Pada saat perhelatan, gending-gending yang disajikan mencakup gending gaya Surakarta dan Yogyakarta, karena tradisi karawitan di Pura Pakualaman

terbentuk dari bertemunya kedua budaya tersebut. Pertemuan antara budaya Surakarta dan Yogyakarta berawal dari perkawinan K.G.P.A.A. Paku Alam VII dengan B.R.A. Retna Puwasa (puteri Susuhunan Paku Buwana X dari Kasunanan Surakarta) pada tahun 1909. Walaupun di setiap pergelaran *Uyon-uyon* Muryararas pada malam Sabtu *Pahing* didominasi oleh penyajian gending-gending gaya Surakarta, namun istilah yang dipergunakan untuk menyebut sajian karawitan di Pura Pakualaman adalah *uyon-uyon*. Mengingat bahwa keberadaan kerajaan tersebut juga berdomisili di Yogyakarta dan pergelaran karawitan mandiri bagi masyarakat di Yogyakarta biasa menyebut dengan istilah *uyon-uyon*.

Proses penyusunan gending dilakukan dengan melibatkan seorang sentana *dalem* yaitu R.M. Tamdaru Tjakrawerdya sebagai sesepuh atau pimpinan, dan beberapa abdi dalem karawitan sebagai anggotanya antara lain K.M.T. Rekdodipuro, M.Ng. Gunopangrawit, dan M.R. Muryowinoto. Pembentukan Tim Penyusun Gending tidak ada penugasan secara tertulis, tetapi mereka bekerja agar mempermudah dalam penyusunan gending. Ketiga orang yang ditunjuk tersebut sebagai wakil dari sekian banyak abdi dalem yang memiliki dedikasi dan potensi dalam bidang seni karawitan.

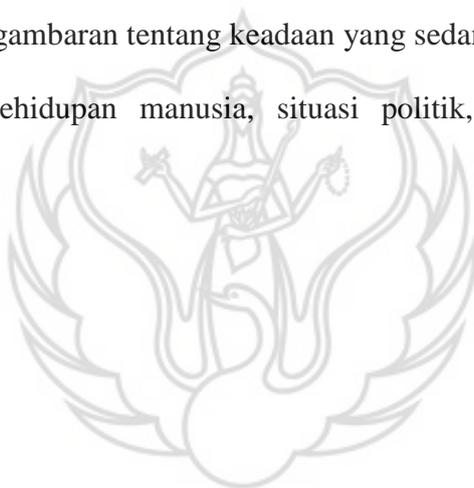
Pemilihan gending yang digunakan dalam *Uyon-uyon* Muryararas menggunakan pertimbangan laras disusun mencakup gending-gending berlaras slendro dan pelog. Penyusunan gending diatur secara berselang-seling, baik berulang slendro-pelog maupun pelog-slendro. Terkadang juga diatur dengan pola pelog-pelog; slendro-slendro; dan pelog-slendro. Penyusunan gending juga menggunakan pertimbangan patet, yang mencakup patet dalam laras slendro dan

pelog. Oleh karena pergelaran *Uyon-uyon* Muryararas dilaksanakan pada malam hari, maka penyajian gending laras pelog diatur dengan urutan patet *lima*, patet *nem*, dan patet *barang*. Gending laras slendro diatur dengan urutan patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*.

Pertimbangan lain dalam penyusunan gending adalah garap. Penulis mengamati pada penyajian gending menggunakan kendang *ageng* maupun kendang *batangan*. Gending-gending laras pelog patet *lima* dan laras slendro patet *nem* biasanya secara keseluruhan penyajiannya (dari *buka* hingga *suwuk*) disajikan menggunakan kendang *ageng*. Hal itu terkait dengan sifat dari patet gending, disamping sifat kendang *ageng* yang cenderung memiliki karakter agung, sederhana, dan tenang (*anteng*). Gending laras pelog patet *nem*, patet *barang*, gending laras slendro patet *sanga*, dan patet *manyura* biasanya pada bagian awal (*merong* atau *dados*) menggunakan kendang *ageng*, sedangkan pada bagian tengah (*inggah* atau *dhawah*) dan bagian akhir (sebagai gending kelanjutannya) menggunakan kendang *batangan*, dan atau menggunakan kendang *kalih* (perpaduan kendang *ageng* dan *ketipung*). Pembawaan gending dengan kendang *batangan* berkaitan sifat patet, garap gending, dan kendang yang digunakan memiliki karakter lebih bergairah, gembira, lincah, dan bersemangat.

Pertimbangan laras, patet, dan garap gending bertujuan agar dalam penyajiannya lebih dinamis, tidak menimbulkan kejenuhan bagi penyaji maupun pecinta karawitan, sehingga para pendengar akan menikmati sajian gending *uyon-uyon* dari awal hingga akhir pergelaran.

Pertimbangan lain yang digunakan dalam penyusunan gending *Uyonyon* Muryararas, yaitu ditafsirkan dengan situasi sekitar waktu penyajian gending. Terkait dengan pemilihan gending, tidak terlepas acuan dari *Sastra Gendhing*. Karya sastra ini berisi syair-syair yang bersifat filosof-religius, memuat pelajaran tentang kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman yang muncul akan hal pemilihan gending dan penyusunan patet memvisualkan siklus kehidupan manusia, serta menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan atau manusia dengan alam sekitarnya. Penafsiran terhadap gending tersebut untuk memberikan suatu gambaran tentang keadaan yang sedang berjalan, seperti halnya menggambarkan kehidupan manusia, situasi politik, maupun keadaan alam sekitar.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana, 2013.
- Abujana. "Gamelan Sekaten Alit Pura Pakualaman Yogyakarta". Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Darmosugito. *Kota Jogjakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*. Jogjakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta, 1956.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian II A: Kebudajaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- \_\_\_\_\_. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cetakan kedua, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Masalah Kebudajaan*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, Tjetakan kedua, 1964.
- \_\_\_\_\_. *Serat Sari Swara*. Djakarta: Pradnjaparamita, 1964.
- Djumadi. "Penyajian Ricikan Gender pada Gending Gendhiyeng dalam Uyon-uyon Muryoraras Pura Pakualaman Yogyakarta". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.
- Dwiyanto, Djoko. *Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi dan Nilai Kejuangannya*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa (Lembaga Budaya Jawa), 2012.
- \_\_\_\_\_. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Hariwijaya, M. *Semiotika Jawa: Kajian Makna Falsafah Tradisi*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2013.

- Hartana, Sutrisno Setya. "Javanese Gamelan In The Pakualaman Palace: The Repertoire of Uyon-uyon Muryoraras" A Thesis Submitted In Partial Fulfillment of The Requirements The Degree of Master of Arts, In The Faculty of Graduate Studies Music. The University of British Columbia, 2006.
- Hassan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Hastanto, Sri. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Irawan, Yudhi. *Fakta Sejarah Pakulaman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009.
- Jandra dan Djoko Suryo. *Model Kehidupan Bermasyarakat Dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia (YKII) bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM dengan bantuan The Toyota Foundation, 2001.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Manuskrip koleksi R.W. Pustaka Mardawa.
- Martopangrawit. "Catatan Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Moedjanto, G. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen, Antara 1755-1992*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulder, Niels. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- \_\_\_\_\_. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- Mulder, P.J. Zoet bekerja sama dengan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terjemahan Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Ilmu, 1988.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB, 2002.
- Partini B. *Serat Sastra Gendhing: Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna Untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2010.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitsgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman, K.P.H. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Pranata Titi-Laksana Lampahing Lelangen Dalem Uyon-uyon Muryararas ing saben dinten malem Sabtu Pahing*.
- Prawirohadikusumo, Soejono. "Buku Panduan *Jumeneng Dalem K.G.P.A.A. Paku Alam IX*". Yogyakarta: Ketua Umum Panitia *Jumeneng Dalem K.G.P.A.A. Paku Alam IX*, 1999.
- Purwosemantri. *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: Sujarah sarta Sawatawis Pranatan Lampah Budaya/Adat*. Yogyakarta: - , 1941.
- Saksono, Ignas G., dan Djoko Dwiyanto. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soeroso. *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta: ASKI Yogyakarta, 1999.
- \_\_\_\_\_. "Pengetahuan Karawitan". Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia, Proyek Peningkatan Pengembangan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.

- \_\_\_\_\_. "Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan". Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Subuh. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-gending Karya C. Hardjasoebrata*. Surakarta: STSI Press, 2006.
- Sudarsono, dkk. "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Sumarjiyanto. "Penyajian Karawitan Dalam Upacara Ulang Tahun Tumbuk Ke-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX Di Pura Pakualaman Yogyakarta". Tugas Akhir Program S-1. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Sumaryono. *Kepeloporan Ki Wasitodipuro/Ki Tjakrawasita dan Ki Larassumbogo Dalam Kehidupan Serta Perkembangan Seni Karawitan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Suprpto. *Gamelan Pakurmatan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1993.
- Suryodilogo, Atika., dkk. *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Jakarta: Trah Pakualaman Hudyana - Jakarta bekerjasama dengan Eka Tjipta Foundation dan Perpustakaan Pura Pakualaman, 2012.
- Susetya, Wawan. *Dhalang, Wayang, dan Gamelan*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Bahasa Jawa: Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Walujo Wp., Djoko, R. “Karawitan Surakarta di Yogyakarta Khususnya di Pura Pakualaman Pada Masa Pemerintahan Sri Paku Alam VII Tahun 1906-1937 Perkembangannya Hingga Sampai Sekarang”. Tugas Akhir Program Boosting Karawitan, Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

## B. Sumber Surat Kabar

Pamungkas, Andreas Tri. “Merapi Tunjukkan Gejala Erupsi Kecil” dalam *Harian Jogja*. Rabu, 7 Mei 2014.

Santi, Eka. “Raja Tetap Akan Keluarkan Uang Pribadi” dalam *Tribun Jogja*. Sabtu, 14 Desember 2013.

## C. Sumber Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konsensus>

<http://news.detik.com/read/2014/04/20/073725/2559765/10/bnpb-terjadi-letusan-kecil-di-merapi-hujan-abu-di-radius-12-km>

<http://news.detik.com/read/2014/04/20/095034/2559790/10/gempa-pemicu-merapi-keluarkan-lava-pijar>

<http://rohmatullah.blogspot.com/2014/03/pengertian-demokrasi-pancasila.html>

<http://www.hubert-herald.nl/IndoPakualaman.htm>

<http://www.kamusilmiah.com/sejarah/puro-pakualaman-tata-ruang-arsitektur-dan-maknanya/>

<http://yogyakarta.panduanwisata.com/wisata-sejarah-2/pura-pakualaman-salah-satu-kerajaan-di-tengah-modernisasi-yang-masih-eksis/>

#### **D. Sumber Lisan**

Murwanto, (M.R. Muryowinoto) 59 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman dan Pensiunan Pegawai RRI Yogyakarta. Bumen, Kota Gede, Yogyakarta.

Siswadi, (K.M.T. Reksodipuro) 55 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karanganyar, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Tamdaru Tjakrawerdya, R.M., 73 tahun, Sentana *Dalem* Pura Pakualaman. Pura Pakualaman, Yogyakarta.

Trustho, (K.M.T. Purwodipuro) 57 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

#### **E. Sumber Rekaman**

Rekaman penulis, pertunjukan *Uyon-uyon* Muryararas di Pura Pakualaman, pada tanggal 17 Januari 2014.

Rekaman penulis, pertunjukan *Uyon-uyon* Muryararas di Pura Pakualaman, pada tanggal 21 Februari 2014.

Rekaman penulis, pertunjukan *Uyon-uyon* Muryararas di Pura Pakualaman, pada tanggal 28 Maret 2014.

Rekaman penulis, pertunjukan *Uyon-uyon* Muryararas di Pura Pakualaman, pada tanggal 2 Mei 2014.

## DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi Dalem</i>	: pekerja istana / kerajaan.
<i>Adipati</i>	: sebutan untuk pemimpin pada sebuah kerajaan kecil (kadipaten).
<i>Ageng</i>	: besar, kendang <i>ageng</i> ; kendang dengan ukuran yang besar.
<i>Alit</i>	: kecil.
<i>Asma Paringan Dalem</i>	: nama pemberian raja.
<i>Ayak-ayak</i>	: bentuk dan nama komposisi gamelan sebagaimana ditentukan oleh lagunya dan posisi gong, kenong, dan ketuk.
<i>Balungan</i>	: kerangka; kerangka lagu komposisi gamelan, sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Balungan Mlampah</i>	: susunan balungan yang hampir seluruh <i>sabetan</i> atau pukulannya terisi oleh nada balungan.
<i>Balungan Nibani</i>	: susunan balungan yang pada setiap <i>sabetan</i>
<i>Bawa</i>	: lagu vokal yang biasanya disajikan untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Bawa Swara</i>	: suatu bentuk tembang yang digunakan untuk memulai atau mengawali suatu gending, pada umumnya dilakukan oleh seorang pria.
<i>Bedhaya</i>	: jenis tarian klasik di lingkungan keraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
<i>Besar</i>	: nama bulan pada penanggalan Jawa.
<i>Blangkon</i>	: model penutup kepala yang diadaptasi dari <i>udeng</i> (lembaran kain).

<i>Bonang</i>	: instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 berbentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan diatas kayu.
<i>Bonangan</i>	: gaya permainan gending sebagaimana dimainkan pada perangkat gamelan tanpa disertai rebab, gender, gambang, celempung, suling, dan vokalis.
<i>Bregada</i>	: kelompok atau regu (prajurit).
<i>Buka</i>	: kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Carabalen</i>	: satu perangkat gamelan pakurmatan yang digunakan untuk keperluan tertentu atau digunakan pada peringatan hari-hari besar (biasanya di dalam lingkungan keraton).
<i>Carik</i>	: sebutan untuk juru tulis.
<i>Ciblon</i>	: <i>ricikan</i> kendang dengan ukuran sedang.
<i>Dados</i>	: dalam karawitan berarti irama II; bagian pertama setelah <i>buka</i> .
<i>Dalem</i>	: sebutan untuk seorang raja.
<i>Demung</i>	: <i>ricikan</i> dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 hingga 7 bilah yang diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Danawara</i>	: nama gerbang utama di Pura Pakualaman Yogyakarta.
<i>Embat</i>	: perbedaan jangkah atau jarak nada antara <i>ricikan</i> satu dengan yang lainnya.
<i>Embat Rarasati</i>	: jenis embat pada gamelan yang memiliki rasa musikal rendah.
<i>Embat Sundari</i>	: jenis embat pada gamelan yang memiliki rasa musikal tinggi.

- Emblem* : sejenis pin atau bros berbentuk lambang Paku Alam, yang dipasang pada beskap atau kebaya berwarna hitam tepatnya di dada sebelah kiri. Pemakaiannya pada waktu-waktu tertentu seperti saat pasemuan resmi, upacara garebeg, *jumenengan*, *tingalan hadeging nagari*.
- Engkol* : suatu gaya dalam melipat (wiru) jarik, khususnya di Keraton Yogyakarta.
- Gambyong* : nama sebuah *ricikan* pada gamelan pakurmatan Carabalen. Urutan nada yang dimiliki 5, 6, 1, dan 2 berlaras pelog.
- Gangsa* : gamelan.
- Garap* : kreativitas untuk mengembangkan nada dalam *ricikan* tertentu.
- G(a)rebeg* : upacara ritual di Jawa, terdiri dari tiga macam garebeg; Syawal, Besar, Maulud.
- Gayor* : sebuah alat terbuat dari kayu yang digunakan untuk menggantung *ricikan* gamelan (kempul, gong, *suwukan*, bedug, dan *engkuk-kemong*).
- Gedong Gangsa* : sebuah tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka (gamelan).
- Gending* : lagu; satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, merong, dan inggah.
- Gender* : *ricikan* gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator sebagai penghantar suara / bunyinya.
- Gong* : *ricikan* pencon yang digantung pada gayor dengan bentuk dan ukuran besar.
- Hartoko* : bendahara, pengurus keuangan.

- Inggah* : bagian kedua dari sebuah gending (lihat merong) yang terdiri dari empat macam bentuk yang dibedakan berdasarkan posisi gong, kenong, dan ketuk.
- Irama* : mengembang dan menciutnya tempo dan bagaimana pengaruhnya terhadap bentuk gending, lagu, dan kecepatan ketukan *ricikan* pambawaannya.
- Jarik* : sebutan kain panjang yang dililitkan pada tubuh bagian bawah oleh suku Jawa.
- Jengkar, Jengkar Dalem* : pergi, sebutan untuk seorang raja.
- Jumenengan* : upacara penobatan seorang raja.
- Kagungan* : kepunyaan, milik, kepemilikan.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua; biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
- Katampen* : diterima.
- Kawedanan Langen Praja* : nama organisai yang mengurus bidang seni, budaya, dan pariwisata di Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Kempul* : gong gantung yang ukurannya kecil.
- Kendhang* : gendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu, dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kendhang ageng* : nama *ricikan*; kendang dengan ukuran besar.
- Kendhang batangan* : nama *ricikan*; ukuran kendang lebih kecil dari kendang *ageng*. Sebutan lain yaitu *ciblon*.
- Kenong* : *ricikan* berbentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.

- Kenut* : nama dan jenis *ricikan* bonang pada gamelan pakurmatan Carabalen. Berpasangan dengan klenang, dengan nada yang digunakan kenut yaitu 1 (penunggul) dan 2 (gulu) berlaras pelog.
- Keprak* : semacam tong-tong pada gamelan Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta, berfungsi sebagai pengatur dan pemberi dinamika, pemberi tanda mulai dan berhenti; biasanya digunakan pada pertunjukan tari klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga), dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong.
- Kethuk 4 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu, tiga, lima, dan tuju), dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong.
- Klenang* : nama dan jenis *ricikan* bonang pada gamelan pakurmatan Carabalen. Berpasangan dengan kenut, dengan nada yang digunakan klenang yaitu 5 (*lima; ma*) dan 6 (*nem*) berlaras pelog.
- Klenengan* : istilah untuk menyebut penyajian karawitan secara mandiri dengan prioritas garap *ricikan* ngajeng dan vokal. Istilah tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat karawitan di Surakarta.
- Kombang Tawang, Kyai* : nama gamelan laras pelog pada perangkat gamelan pakurmatan Sekaten Alit di Pura Pakualaman.

<i>Ladrang</i>	: sebuah bentuk gending sebagaimana ditentukan oleh posisi gong, kempul, ketuk, dan kenong, atau bentuk komposisi gending Jawa dalam satu tabuhan gong terdiri dari 4 tabuhan kenong dan tiga tabuhan kempul.
<i>Lamba</i>	: tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
<i>Laras</i>	: tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam yaitu laras slendro dan laras pelog.
<i>Lombok Abang</i>	: salah satu nama kelompok prajurit Pura Pakualaman Yogyakarta.
<i>Madu Sedana, Kyai</i>	: nama gamelan laras slendro pada gamelan pakurmatan Sekaten Alit di Pura Pakualaman.
<i>Merong</i>	: bagian pertama dalam sebuah gending setelah buka, bagian kedua disebut inggah.
<i>Miji</i>	: khusus, berbeda dengan yang lain.
<i>Minggah</i>	: beralih ke bagian lain.
<i>Miyos, Miyos Dalem</i>	: datang, hadir, sebutan untuk seorang raja.
<i>Mulud (Maulud)</i>	: nama bulan pada penanggalan Jawa.
<i>Muryararas</i>	: nama acara atau kegiatan penyajian karawitan oleh abdi dalem Langen Praja yang disiarkan secara langsung oleh radio RRI cabang Yogyakarta, diselenggarakan setiap 35 hari sekali di Bangsal Sewatama, Pura Pakualaman Yogyakarta bertepatan dengan hari kelahiran K.G.P.A.A. Paku Alam yang sedang bertakhta.
<i>Ngajeng</i>	: depan.
<i>Ngelik</i>	: kecil, tinggi, bagian yang biasanya digunakan untuk penyajian vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi.

- Nguyu-uyu* : penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya menyajikan dengan gending-gending soran.
- Pangawesari, Kyai* : salah satu nama gamelan laras slendro pada perangkat gamelan *ageng* di Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Pangirit* : pengurus di lapangan pada abdi dalem Langen Praja; asisten dari Wedana Pangarsa.
- Pangkon* : jenis rancangan, digunakan untuk meletakkan *ricikan* balungan (demung, saron, peking/saron penerus). Disebut pangkon karena setiap bilah dalam masing-masing *ricikan* diletakkan menjadi satu pada sebuah ruang resonator.
- Pa(e)ngrawit* : musik, pemain musik gamelan; nama abdi dalem yang bertugas dalam seni karawitan di Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Pasaran* : sistem perhitungan waktu lima harian dalam penanggalan Jawa, terdiri dari *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi*, dan *pahing*.
- Pathet* : patet; sistem pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainannya. Ada tiga macam patet dalam laras slendro disebut patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*; dalam laras pelog disebut patet *lima*, patet *nem*, dan patet *barang*.
- Pathet Barang* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada (*dong*) 6, nada pokok terdiri dari 7, 2, 3, 5, 6.
- Pathet Lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada (*dong*) 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.
- Pathet Manyura* : salah satu patet dalam laras slendro dengan dasar nada (*dong*) 6, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pathet Nem* : salah satu patet dalam laras pelog atau laras slendro dengan dasar nada (*dong*) 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.

- Pathet Sanga* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada (*dong*) 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pedhotan* : pemenggalan suku kata dalam penyajian bawa.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Pengageng* : pembesar atau pemimpin.
- Pisowanan (sowan)* : pasemuan, pertemuan, datang.
- Plangkan* : jenis rancangan, digunakan untuk beberapa *ricikan* gamelan (kenong, ketuk, kempyang, dan bonang). Apabila *ricikan* tersebut saat ditabuh tidak diletakkan pada plangkan, maka suara yang dihasilkan kurang baik.
- Plangkir* : salah satu nama kelompok prajurit Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Ploncon* : jenis rancangan, digunakan untuk meletakkan beberapa *ricikan* gamelan (rebab, suling, dan kendang). Apabila *ricikan* tersebut saat tidak ditabuh tidak diletakkan pada ploncon, suara yang dihasilkan tetap baik.
- Pranakan* : potongan baju yang diadaptasi dari Cirebon oleh Hamengku Buwana V.
- Rancak* : jenis rancangan, digunakan untuk meletakkan *ricikan* gamelan (gender dan slenthem). Disebut demikian karena setiap bilah pada *ricikan* tersebut diletakkan pada ruang resonator sendiri-sendiri.
- Rancangan* : suatu alat yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menaruh *ricikan* gamelan, secara lisan dibedakan menjadi beberapa jenis; rancak, plangkan, ploncon, dan grobogan.
- Rarasingrum, Kyai* : salah satu nama gamelan laras slendro pada perangkat gamelan *ageng* pemberian dari Susuhunan Paku Buwana X kepada K.G.P.A.A. Paku Alam VII.
- Rebab* : *ricikan* jenis gesek dalam gamelan.

- Rebab Byur* : *ricikan* jenis gesek dalam gamelan dengan warna dasar yang sama (kuning gading, coklat, coklat kehitaman, dan hitam); biasanya digunakan atau dimainkan untuk gending-gending laras pelog.
- Rebab Ponthang* : *ricikan* jenis gesek dalam gamelan yang biasanya memiliki dua warna (hitam dan coklat, atau hitam dan kuning); biasanya digunakan atau dimainkan untuk gending-gending laras slendro.
- Ricikan* : pembagian instrumen gamelan atas dasar golongan-golongannya; (1) golongan instrumen yang dipukul meliputi jenis saron, gender, bonang, ketuk, *kempyang*, *engkuk-kemong*, *kemanak*, kempul, dan gong; (2) golongan instrumen yang dikeduk yaitu kendang; (3) golongan instrumen yang dipetik yaitu siter dan *celempung*; (4) golongan instrumen yang ditiup yaitu suling; (5) golongan instrumen yang digesek yaitu rebab.
- Rinding, Kyai* : nama perangkat gamelan pakurmatan yang digunakan pada saat jumenengan Paku Alam di Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Rumingraras, Kyai* : salah satu nama perangkat gamelan laras pelog pada perangkat gamelan *ageng* pemberian dari Susuhunan Paku Buwana X kepada K.G.P.A.A. Paku Alam VII.
- Samir* : kain yang diberi hiasan, biasanya digunakan oleh para abdi dalem ketika memakai busana adat Jawa yang dikalungkan pada leher. Pemakaiannya pada waktu-waktu tertentu seperti saat pasemuan resmi, upacara garebeg, jumenengan, tingalan hadeging nagari.
- Sangkan Paran* : awal-akhir.
- Saron* : *ricikan* gamelan Jawa terdiri dari 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator.
- Sekaten Alit* : sebutan nama gamelan pakurmatan (*sekaten*) di Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Selapan* : perhitungan waktu dalam penanggalan Jawa, terdiri dari 35 hari.

<i>Selapanan</i>	: upacara untuk memperingati hari kelahiran dalam tradisi orang Jawa yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Bertepatan dengan pasaran dan hari kelahiran.
<i>Sesepuh</i>	: orang yang dituakan.
<i>Slendro</i>	: salah satu nama laras dalam gamelan Jawa.
<i>Slenthem</i>	: jenis keluarga saron, yang beroktaf paling rendah; bilah slenthem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
<i>Sentana Dalem</i>	: keturunan raja, keluarga raja.
<i>Soran (sora)</i>	: keras; istilah untuk menyebut panyajian karawitan mandiri secara instrumental.
<i>Stagen</i>	: sebutan ikat pinggang oleh suku Jawa.
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Talaga Muncar, Kyai</i>	: salah satu nama gamelan laras pelog pada perangkat gamelan <i>ageng</i> di Pura Pakualaman Yogyakarta.
<i>Tanda sih paring Dalem</i>	: tanda pemberian dari Paku Alam kepada abdi dalemnya yang bersifat relatif (tidak sama untuk masing-masing abdi dalem).
<i>Tingalan</i>	: peringatan, memperingati.
<i>Tingalan Dalem</i>	: memperingati hari kelahiran raja; Dalem (Sri Sultan atau Paku Alam).
<i>Tumbuk</i>	: upacara peringatan hari kelahiran K.G.P.A.A. Paku Alam yang sedang bertakhta setiap 8 <i>windu</i> .
<i>Umpak</i>	: bagian gending yang biasanya disajikan sebelum penyajian <i>ngelik</i> . Dalam bentuk <i>ladrang</i> berarti bagian pokok atau bagian yang baku (semestinya disajikan).
<i>Umpak Inggah</i>	: bagian yang menjadi jembatan dari bagian <i>merong</i> menuju bagian <i>inggah</i> atau <i>minggahnya</i> .

- Uyon-uyon* : istilah untuk menyebut penyajian karawitan secara mandiri dengan prioritas garap *ricikan ngajeng* dan vokal. Istilah tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat karawitan di Yogyakarta.
- Waranggana* : pelaku vokal putri.
- Wedana Pangarsa* : istilah yang digunakan untuk pemimpin pada organisasi Kawedanan Langen Praja Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Wiled, Wiledan* : susunan ritmik dan melodic di dalam pengolahan *cengkok* (segala bentuk susunan nada yang memperindah dan menghidupkan lagu).
- Windu* : jangka waktu yang lamanya delapan tahun.
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.
- Wiru* : lipatan-lipatan pada kain; gaya pemakaian kain jarik oleh suku Jawa.
- Wiyosan* : lihat keterangan pada tingalan.

